

21764

by turnitin turnitin

Submission date: 20-Mar-2024 01:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 2324515956

File name: JURNAL_AGRIFITIA-21764-JUWITA_SARI_MALELAK.docx (200.78K)

Word count: 3585

Character count: 21919

PERSEPSI PEKEBUN TERHADAP PENERAPAN *GOOD AGRICULTURE PRACTICES* (GAP) PADA BUDIDAYA KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN MENTHOBI RAYA

Juwita Sari Malelak¹, Ismiasih, Siwi Istiana Dinarti

Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
Jl. Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta 55281, Indonesia

*E-mail penulis : juwitasarii0423@gmail.com

Nomor hp (wa): 082252400482

ABSTRACT

The Indonesian government is taking action to set important standards that ensure the growth of a sustainable palm oil industry called Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). This study aims to determine the indicators that influence smallholders' perceptions of oil palm cultivation according to Good Agriculture Practices (GAP) in Mentohi Raya District, Lamandau Regency, Central Kalimantan. The research method used in this research is descriptive method. The method used in determining the research location is purposive sampling method which is carried out deliberately on the grounds that in Mentohi Raya Subdistrict the majority of people earn a living as oil palm planters. This research was conducted in January 2024. The method used in determining the sample is purposive sampling method, Sampling was conducted on farmers who have at least 3 ha of land, farmers know how to cultivate oil palm and have private land ownership. Data collection methods used were observation, interviews, questionnaires and documentation. In analyzing data to answer questions using Likert scale data analysis. The results showed that the indicators that influence perceptions are knowledge, planters stated that they knew about good and correct cultivation methods, but planters did not do this because the age of planters was no longer productive, namely > 51 years, even though the level of education was high, namely high school.

Keywords : Good Agruculture Practies (GAP), Palm Oil, Perception

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan utama di Indonesia berpusat pada budidaya kelapa sawit. Hal ini karena keberadaan kelapa sawit yang tersebar luas. Kelapa sawit mampu memproduksi minyak goreng, minyak industri maupun bahan bakar (*Biodiesel*). Perkebunan rakyat terbagi menjadi dua yaitu pola plasma dan pola swadaya. Pada pola plasma perusahaan inti membantu membina dan

mengembangkan dengan pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, penyediaan sarana produksi, penguasaan dan peningkatan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi (UU nomor 9 tahun 1995). Sedangkan pada pola swadaya merupakan inisiatif dan biaya petani dalam membuka dan mengelola lahan tanpa kerjasama atau tidak terikat dengan perusahaan (Andoko dalam Yutika et al., 2019). Petani swadaya sama sekali belum memiliki kelambagaan KUD dan kelompok tani, hal ini yang menyebabkan lemahnya pembinaan oleh instansi (Hadi dalam Yutika et al., 2019). Mayoritas di Kecamatan Mentohi Raya bekerja sebagai pekebun kelapa sawit, lahan yang dimiliki pekebun merupakan lahan pribadi atau swadaya sehingga dalam mengelola kebun kelapa sawit tanpa bantuan teknis dari pembimbing atau penyuluh. Dapat dilihat dari data luas lahan menurut Sekretariat desa Bukit Makmur dan Bukit Raya (2023), di Desa Bukit Makmur yaitu plasma seluas 746 ha dan Lahan Usaha (LU) 225 ha sedangkan di Desa Bukit Raya seluas plasma 786 ha dan Lahan Usaha (LU) 3.375 ha.

Menurut Fachrudin et al., (2020) Pemerintah Indonesia mengambil tindakan penetapan standar penting yang memastikan pertumbuhan industri kelapa sawit yang berkelanjutan yang disebut *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). ISPO dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan secara resmi dengan standar yang sudah diberlakukan dan bersifat wajib. ISPO adalah instrumen dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan sebagai bagian pembangunan nasional di Indonesia (Ditjenbun, 2022). Sedangkan menurut Gunawan (2017) Ada kekhawatiran akan penurunan kapasitas lahan perkebunan kelapa sawit, khususnya di kalangan petani rakyat. Praktik budidaya petani rakyat yang tidak menganut *Good Agriculture Practices* (GAP) dan *Best Management Practices* (BMP) diduga menjadi penyebab kondisi ini. Petani kecil sering menggunakan metode yang tidak seimbang dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan produksi. Petani kelapa sawit beroperasi sendiri, seringkali tanpa bantuan teknis dari pihak lain seperti negara, perusahaan, atau universitas. Karena itu, regulasi dan dukungan bagi petani jauh lebih sedikit.

Salah satu cara untuk secara sistematis menutup kesenjangan hasil panen antara petani kecil dan korporasi adalah dengan menggunakan praktik GAP dan BMP untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat. Menurut Pramudya dalam Paongan, (2023) terdapat lima tantangan utama petani swadaya yaitu lemahnya posisi tawar dikarenakan tidak mengetahui proses penentuan harga TBS, tidak menggunakan bibit yang berkualitas sehingga dapat menyebabkan produktivitas rendah, rendahnya kualitas TBS yang dihasilkan, legalitas kepemilikan tanah tidak dimiliki sehingga menyebabkan konflik antar pemilik lahan dan petani swadaya dengan begitu menghambat akses dana, pasar dan input. Dari tantangan tersebut mempengaruhi persepsi dan pengetahuan pekebun kelapa sawit. Persepsi mengenai *Good Agricultural Practices* terhadap budidaya kelapa sawit memiliki banyak cara pandang, pengetahuan bahkan pengalaman di masyarakat. Untuk menolak perbedaan pemahaman atau cara pandang petani kelapa sawit maka penerapan *Good Agricultural Practices* sangat dianjurkan sebagai

pedoman dalam budidaya kelapa sawit. Penerapan GAP ini sangat penting dan harus dilakukan agar produksi yang dihasil maksimal.

Menurut Corteva, (2020) salah satu upaya yang dapat meningkatkan produktivitas adalah petani kelapa sawit dapat menerapkan GAP yang meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan hingga pemasaran. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian menggunakan judul "Persepsi Pekebun Penerapan *Good Agriculture Practies* (GAP) Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah", untuk menganalisis lebih dalam terkait persepsi pekebun kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian adalah metode *purposive sampling* yang dilakukan secara sengaja dengan alasan di Kecamatan Mentohi Raya mayoritas masyarakat bermata pencarian sebagai pekebun kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Metode yang digunakan pada penentuan sampel yaitu metode *purposive sampling*, Pengambilan sampel dilakukan pada petani yang memiliki lahan minimal 3 ha, petani mengetahui cara budidaya kelapa sawit dan memiliki kepemilikan lahan secara pribadi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Dalam menganalisis data untuk menjawab pertanyaan menggunakan analisis data Skala likert (*Likert scale*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan identitas pekebun kelapa sawit rakyat di Kecamatan Mentohi Raya, Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan sampel pada penelitian ini. Identitas pekebun ditinjau berdasarkan usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan produksi (ton/bulan).

1. Usia pekebun

Bertambahnya usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, tenaga, dan pengetahuan dari waktu ke waktu. Adapun kategori umur <35 tahun tergolong muda, kisaran 36 – 44 tergolong sedang dan > 44 tergolong tua (Hizir dalam Nasution et al., 2023).

Tabel 1. Tingkat usia pekebun kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	5	17
2	31-40	5	17
3	41-50	8	26
4	>51	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024

44 Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat usia pekebun kelapa sawit dari 30 responden diperoleh 40% pekebun berusia >51 tahun, 26% berusia 41-50 tahun dan 17% pekebun berusia 20-30 tahun dan 31-40 tahun.

2. Penduduk Pekabun

Tingkat pendidikan merupakan suatu pola pikir dalam pengetahuan maupun penyerapan ilmu. Dengan tingginya tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh. Pendidikan pekebun tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja namun pendidikan informal seperti pengalaman yang didapat maupun penyuluhan yang diadakan oleh kelompok tani maupun perangkat desa.

Tabel 2. Tingkat pendidikan pekebun kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	8	27
2	SMP	6	20
3	SMA	12	40
4	Perguruan Tinggi	4	13
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pekebun dari 30 responden masih tergolong rendah yaitu tingkat pendidikan SD dengan persentase 27% sebanyak 8 orang, SMP dengan persentase 20% sebanyak 6 orang, SMA dengan persentase 40% sebanyak 12 orang dan Perguruan Tinggi dengan persentase 13% sebanyak 4 orang.

3. Pengalaman Bertani Pekabun

Pengalaman bertani merupakan lamanya petani dalam melakukan usaha tani kelapa sawit. lamanya petani dalam bertani maka akan semakin banyak pengalaman, pengetahuan serta ketrampilan yang didapat. Pengalaman pekebun kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengalaman bertani pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024

No	Pengalaman Bertani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	03-10	16	54
2	11-18	10	3
3	19-26	4	13
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman bertani dari 3 sampai 10 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 52%, 11 sampai 20 tahun dengan persentase 40% dan 21-30 tahun dengan persentase 7%.

4. Luas Lahan Pekabun

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk produksi yang dapat mempengaruhi usaha tani. Semakin luas lahan tersebut maka lebih banyak hasil yang diperoleh

dibandingkan dengan lahan yang kecil. Luas lahan pekebun ² kelapa sawit dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. Luas lahan kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3-10	25	83
2	11-18	3	10
3	>19	2	7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Pada tabel 4 diperoleh luas lahan pekebun kelapa sawit dari 3 sampai 10 ha sebanyak 25 orang dengan persentase 83%, 11 sampai 18 ha sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dan >19 ha sebanyak 2 orang dengan persentase 7%.

5. Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari usaha yang telah dilakukan dan kemudian akan dimanfaatkan. Produksi dapat berupa barang ataupun jasa. Dalam produksi kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Produksi kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024

Produksi (ton)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	25	83
11-20	4	13
>20	1	3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024.

Pada tabel 5 diperoleh produksi pekebun kelapa sawit dari 1 sampai 10 ton sebanyak 25 orang dengan persentase 83%, 11 sampai 20 ton sebanyak 4 orang dengan persentase 13% dan >20 ton sebanyak 1 orang dengan persentase 3%.

6. Produktivitas

Menurut Kholer dalam Hermanto (2022) produktivitas merupakan hasil yang didapat dari setiap proses produksi dengan menggunakan satu atau lebih faktor produksi. Produktivitas biasanya dihitung sebagai indeks, rasio *output* dibanding *input*.

Produktivitas kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya berjumlah 0,76 ton/ha yang tergolong rendah sedangkan untuk standar produktivitas umur kelapa sawit diatas 5 tahun menghasilkan 1,5 ton/ha. Untuk total perhitungan produksi (ton) sebanyak 7,02 ton yang dibagi dengan total luas lahan (ha) yaitu 9,2 ha. Kebun kelapa sawit milik pekebun memiliki umur yang beragam dan keseluruhan sudah menghasilkan atau memproduksi. Untuk produktivitas standar kelapa sawit umur 3 tahun dapat menghasilkan 0,6 ton/ha, umur 4 tahun dapat menghasilkan 0,8

ton/ha, umur 5 tahun menghasilkan 1,2 ton/ha dan umur kelapa sawit diatas 5 tahun dapat menghasilkan 1,5 ton/ha (PTPN1, 2018).

B. Indikator yang mempengaruhi persepsi terhadap penerapan GAP

1. Pengetahuan pekebun kelapa sawit terhadap penerapan GAP

Pengetahuan pekebun merupakan sesuatu yang diketahui dan yang telah diserap oleh indera manusia sehingga dapat menjadi pemahaman yang dapat dilakukan. Maka dari itu pengetahuan pekebun dapat mempengaruhi produktivitas, hal ini sesuai penjelasan (Setya et al., 2020) bahwa tingkat pengetahuan petani plasma terkait Teknik budidaya berhubungan dengan produktivitas kelapa sawit, dikarenakan proses usaha tani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pengetahuan akan berpengaruh terhadap petani dalam mengelola kelapa sawit agar mengoptimalkan produksi kelapa sawit. Dalam penelitian ini pengetahuan meliputi segala sesuatu yang diketahui oleh pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya terkait pembukaan lahan hingga pemasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024

No	Pengetahuan Petani	Skor	Persentase (%)		
			Tahu	Cukup	Tidak Tahu
1	Pembukaan Lahan	225	4,9	0,8	0,8
2	Pembibitan	294	7,7	0,1	3,8
3	Penanaman	283	5,9	1,3	0,9
4	Pemeliharaan	297	7,6	0,3	0,2
5	Pengendalian Hama dan Penyakit	279	6,5	0,5	1,1
6	Pemanenan	298	7,4	0,5	0,1
7	Pemasaran	180	4,5	0,4	0,0
Jumlah		1856			
Skor rata-rata		265	6,3	0,5	1,0
Kategori			Tahu		

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pekebun di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam kategori Tahu dengan skor rata-rata 265. Pengetahuan pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori tahu dengan persentase rata-rata 6,3%, untuk persentase tertinggi yaitu 7,7% dalam indikator pembibitan hal ini dikarenakan ada beberapa pekebun tahu bahwa pembibitan dilakukan dengan dua tahap dan pembibitan tersebut dilakukan lebih dulu selama 3 bulan sebelum dipindahkan ke polybag besar. Pengetahuan pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori cukup dengan persentase rata-rata 0,5%, untuk dalam kategori cukup dengan persentase tertinggi 1,3% dalam indikator penanaman, hal ini disebabkan karena ada beberapa pekebun yang lebih memilih netral dalam penanaman seperti mengurangi kemasaman tanah, pekebun mengetahui bahwa untuk mengurangi kemasaman tanah dengan lubang tanah dibiarkan membuka selama 2 minggu, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mekanik menggunakan alat berat untuk menggali lubang dan

dengan cara manual dengan menggali sendiri lubang tanah tersebut. Namun pekebun biasanya membuat lubang tanah ketika ada dana sehingga pekebun berpendapat bahwa untuk mengurangi kemasaman tanah dapat dilakukan seminggu atau terkadang tiga minggu sebelumnya. Dan Pengetahuan pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori tidak tahu dengan persentase rata-rata 1%, untuk skor tertinggi dalam kategori tidak tahu dengan persentase tertinggi 3,8% dalam indikator pembibitan hal ini disebabkan karena ada beberapa pekebun tidak tahu seperti seleksi benih, pekebun tidak melakukan seleksi bibit dan menanam benih yang sudah dibeli agar pekebun tidak merasa rugi dan akan melakukan seleksi ketika sudah tumbuh di pembibitan.

Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa pekebun mengetahui anjuran GAP, namun dikarenakan usia pekebun yang tidak produktif yaitu >51 tahun menyebabkan pekebun tidak melakukan budidaya kelapa sawit yang baik dan benar meskipun tingkat pendidikan pekebun relatif tinggi yaitu SMA. Dalam setiap indikator terkait pengetahuan pekebun dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Cara Budidaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya Menurut Paratemer GAP

No	Indikator Budidaya	Indikator GAP	Cara Budidaya
1	Pembukaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa Pembakaran (<i>zero burning</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar dan mekanik
2	Pembibitan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bibit kelapa sawit unggul (<i>terena, simalungun</i>) • Seleksi bibit 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menggunakan bibit unggul/bersertifikat • Tidak melakukan seleksi bibit
3	Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu tanam bibit ketika siap dibudidayakan ¹⁹ • Pola tanam dengan jarak 9 x 9 m • Ukuran lubang tanam 60 x 60 x 40 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu tanam <8 bulan tidak sesuai dengan anjuran • Jarak tanam pemancangan kurang • Lubang tanam tidak sesuai dan tidak diberi pupuk
4	Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan pemupukan dengan 5T 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemupukan jika ada pupuknya
5	Pengendalian Hama dan Penyakit ²²	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengendalian hama dan penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit
6	Pemanenan	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria siap panen 5-10 brondolan 	<ul style="list-style-type: none"> • Brondolan kurang dari 5-10 brondolan
7	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan TBS langsung ke pabrik kelapa sawit 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih banyak menjual ke tengkulak daripada PKS

Sumber : Dirjenbun (2014)

Pada tabel 8 diketahui dalam pembukaan lahan tanpa bakar (*zero burning*) menggunakan mekanik. Namun tindakan yang dilakukan pekebun dengan cara dibakar lalu menggunakan *bulldozer* untuk mengangkat dan menghancurkan kayu yang berukuran besar. Hal tersebut terjadi karena pekebun kelapa sawit beranggapan bahwa pembukaan lahan dengan cara mekanik terlalu mahal sehingga dilakukan dengan cara dibakar. Sedangkan menurut (Basri & Pakpahan, 2018) pembukaan lahan tanpa bakar (*zero burning*) dilakukan dengan cara mekanik yaitu menumbang,

merencek dan merumbuk yang dilakukan oleh *bulldozer*. pembibitan yang baik yaitu dengan menggunakan bibit yang bersertifikat namun ada pekebun yang langsung mencabut bibit yang berada dipiringan kemudian ditanam untuk melakukan kegiatan pembibitan. Adapun pekebun yang tidak melakukan pembibitan dikarenakan pekebun tersebut membeli lahan kelapa sawit yang sudah menghasilkan (TM). Pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya sebagian besar telah melakukan pembibitan dengan membeli bibit yang bersertifikat dan unggul untuk di tanam. Hal tersebut dapat dikatakan sudah menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga dapat memperoleh produksi yang baik.

23 Penanaman yang dianjurkan GAP dengan jarak tanam 9 m x 9 m x 9 m, namun pada tindakannya pekebun kelapa sawit masih tidak menggunakan jarak tanam yang sesuai atau yang dianjurkan. Pekebun menggunakan jarak tanam kurang dari 9 meter dikarenakan menurut pekebun untuk mendapatkan jumlah tanaman kelapa sawit yang banyak dan pekebun juga berpendapat bahwa jenis bibit yang digunakan adalah pelepah pendek sehingga menggunakan jarak tanam 9 x 8 m.

Dalam penanaman bibit kelapangan dilakukan sekitar 8 bulan setelah ditanam, dikarenakan tergantung *finansial* pekebun. Oleh karena itu belum dikatakan sesuai dengan anjuran GAP yaitu bibit kelapa sawit siap ditanam sekitar 10-12 bulan. Penanaman kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dikatakan belum sesuai dengan penerapan GAP karena pekebun tidak membuat lubang tanam yang benar. Menurut Mfarmer, n.d dalam Nasution et al., (2023) untuk lubang tanam yang benar yaitu sekitar 2 minggu digali sebelum melakukan penanaman bibit dengan ukuran lubang 60 cm dan kedalaman 60 cm setelah 2 minggu sebelum penanaman maka lubang diberi pupuk. Sedangkan pada penerapannya pekebun melakukan pembuatan lubang tanam seminggu sebelum penanaman, dikarenakan tergantung biaya yang dimiliki pekebun.

Pemeliharaan di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya mengetahui bahwa pemeliharaan budidaya kelapa sawit dilakukan dengan tiga cara yaitu penyulaman, penyiangan dan pemupukan. Dalam kegiatan pemupukan pekebun kelapa sawit mengetahui bahwa dalam pemupukan harus menerapkan 5T yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat tempat dan tepat cara, serta informasi yang didapatkan pekebun terkait 5T diperoleh dari label kemasan pupuk dan pengalaman pekebun namun pada penerapannya masih belum melakukan pemupukan dengan baik disebabkan pekebun kesulitan dalam membeli pupuk karena harganya yang mahal sehingga pemupukan yang dilakukan terkadang tepat waktu dan tidak tepat waktu. Pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya melakukan pemupukan dengan pupuk kimiawi dengan pengaplikasian ditebar maupun benam.

32 Hama dan penyakit di Perkebunan kelapa sawit dapat mengganggu pohon kelapa sawit, tak hanya itu saja namun dapat mengganggu produksi. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian hama dan penyakit, namun pada tindakan yang dilakukan oleh pekebun tidak melakukan pengendalian hama seperti ulat dan tikus, dikarenakan hama tersebut sudah tidak ditemukan atau

jarang ditemukan di kebun. Sedangkan penyakit kelapa sawit seperti penyakit yang disebabkan jamur pada buah akan dibuang buah yang terinfeksi agar tidak mengganggu buah lainnya, namun hal tersebut jarang ditemui sehingga pekebun jarang melakukan pengendalian tersebut. Sama halnya dengan penyakit *ganoderma*, jika pekebun menemukan jamur di batang pokok maka akan dicabut saja.

Pada pemanenan untuk buah siap panen yaitu buah yang dapat dipanen dengan tingkat fraksi dua (f-2) dan membrondol sebanyak 5 sampai 10 brondolan dipiringan (Fachrudin et al., 2020). Namun pada tindakannya Pekebun kelapa sawit melakukan pengamatan buah dari brondolan yang jatuh dipiringan sekitar 2-3 brondolan dan jika warna sudah merah akan siap dipanen, pekebun juga akan mengikuti jadwal panen. Jika pemanen memanen buah mentah maka akan ditinggal terlebih dahulu agar matang terlebih dahulu dan akan dijual kembali ke tengkulak. Namun jika pekebun mengirim buah mentah ke tengkulak maka akan diberi harga lebih rendah. Hal tersebut yang membuat pekebun merasa tidak masalah jika memanen buah mentah karena pekebun ingin mendapatkan hasil yang stabil. Tanaman akan menjadi stres jika memanen buah mentah sehingga pertumbuhannya pun tidak optimal untuk buah selanjutnya

Pekebun kelapa sawit melakukan penjualan TBS yaitu dengan menjual ke tengkulak dan pabrik. Namun pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya melakukan pemasaran ke tengkulak. Hal ini dikarenakan pekebun merasa lebih cepat jika menjual ke tengkulak tidak membutuhkan biaya lebih banyak seperti biaya BBM dan pencairan hasil langsung diterima sedangkan jika jual ke PKS harus menunggu 1 hari untuk mendapatkan hasil tersebut. Sedangkan Nasution et al., (2023), menyatakan bahwa jika buah tidak langsung dikirim dan ditinggal bermalam akan menurunkan kualitas buah sawit dan asam lemak bebas (ALB) dapat merugikan minyak sawit yang dapat membuat rendemen minyak menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi pekebun terhadap penerapan *Good Agricultural Practies (GAP)* pada budidaya kelapa sawit rakyat di Kecamatan Mentohi Raya, Kalimantan Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi pekebun kelapa sawit terhadap *Good Agricultural Practies (GAP)* di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya mengetahui adanya anjuran GAP dalam budidaya kelapa sawit namun pekebun tidak melakukan anjuran GAP yang sudah ditetapkan dikarenakan pekebun masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.
2. Indikator yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan, pekebun menyatakan tahu terkait cara budidaya yang baik dan benar, namun pekebun tidak melakukan hal tersebut dikarenakan usia pekebun yang sudah tidak produktif yaitu >51 tahun meskipun tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, A. H. H., & Pakpahan, T. E. (2018). Buku Ajar: Persiapan Lahan Perkebunan. In *Pusat Pendidikan Pertanian*.
- Corteva. (2020). *Cara Budidaya Kelapa Sawit Hingga Panen, Terbukti Panen Berlimpah*. <https://www.corteva.id/berita/Cara-Budidaya-Kelapa-Sawit-Hingga-Panen-Terbukti-Panen-Berlimpah.html>.
- Ditjenbun. (2022). *Sertifikasi ISPO, Bentuk Penguatan dan Peningkatan Keberterimaan Produk Kelapa Sawit Indonesia Secara Global*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/sertifikasi-ispo-bentuk-penguatan-dan-peningkatan-keberterimaan-produk-kelapa-sawit-indonesia-secara-global/>
- Fachrudin, B., Nearti, Y., & Awaliah, R. (2020). Analisis Penerapan GAP (Good Agricultural Practice) Dalam Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Pada Pt Duta Reka Mandiri Kabupaten Banyuasin The Analysis of GAP (Good Agricultural Practice) Implementation of Palm Oil Plantation Duta Reka Mandiri Company Sun. *Agripita*, 4(2), 43–50.
- Gunawan, S. (2017). *Peremajaan Kelapa Sawit*. INSTIPER PRESS.
- Nasution, N. A. S., Ismiasih, I., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Dalam Penerapan Good Agricultural Practices (GAP): Sebuah Analisis Rating Scale. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.37946>
- Paongan, L. (2023). Tantangan Ekonomi Dan Kelembagaan Petani Kecil Swadaya Sawit Di Indonesia Economic and Institutional Challenges of Oil Palm Independent Smallholders in Indonesia. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 1986–1997.
- PTPN1. (2018). Standar Panen Kelapa Sawit. *Media Informasi Seputar Perusahaan*. <https://ptpn1.co.id/artikel/standar-panen-kelapa-sawit>
- Setya, A. S., Wirianata, H., Theresia, Y., & Astuti, M. (2020). Plasma Dengan Produktivitas Kelapa Sawit Di Desa Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Journal Agroista*, 4(2), 20–29.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dan Pola Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 102–112. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>

21764

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.instiperjogja.ac.id Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
5	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
6	ZELVIYANI RINRA. "Analisis Supply Demand Komoditi Cabai Merah Besar Studi Kasus Pasar Karisa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto", Journal Of Agritech Science (JASc), 2022 Publication	1%
7	id.scribd.com Internet Source	1%
8	e-journal.janabadra.ac.id Internet Source	

		1 %
9	repository.polinela.ac.id Internet Source	1 %
10	repository.umpalopo.ac.id Internet Source	1 %
11	Leslyanti Agatha Welang, Gene Henfried Meyer Kapantow, Benny Adrian Berthy Sagay. "ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG DAUN DI DESA SINSINGON KECAMATAN PASSI TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2020 Publication	1 %
12	docplayer.info Internet Source	1 %
13	ejournal.unp.ac.id Internet Source	1 %
14	bem.ft.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.haloreformer.net Internet Source	<1 %
16	jurnal.upnyk.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta Student Paper	<1 %

18	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	desabener.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
21	Mirawati Yanita, Rozaina Ningsih. "Kajian Tata Kelola dan Aksesibilitas Pembiayaan Menuju Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya", Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 2020 Publication	<1 %
22	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1 %
23	adoc.pub Internet Source	<1 %
24	ditjenbun.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
25	repository.pnb.ac.id Internet Source	<1 %
26	Meilasari Wijayanti, Sulistyani Budiningsih, Watemin Watemin. "Peran Penyuluh Pertanian Swadaya Pada P4S Artha Tani Terhadap Produksi Padi (<i>Oryza sativa</i> L.) di	<1 %

Kecamatan Susukan Kabupaten
Banjarnegara", Proceedings Series on
Physical & Formal Sciences, 2022

Publication

27

docobook.com

Internet Source

<1 %

28

jurnalfe.ustjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

29

repository.uir.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.uncp.ac.id

Internet Source

<1 %

31

Fitri Hariyanti, Almasdi Syahza, Zulkarnain,
Nofrizal. "Economic transformation based on
Leading Commodities through sustainable
development of the oil palm industry",
Heliyon, 2024

Publication

<1 %

32

[aldaffa-sandiaz-syahputra-
hutapea.blogspot.com](https://aldaffa-sandiaz-syahputra-hutapea.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

33

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

34

journal-nusantara.com

Internet Source

<1 %

repository.upi.edu

35

Internet Source

<1 %

36

Mega Wati Mandacan, Harijanto Sabijono, Treesje Runtu. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAPABILITAS ANGGOTA DPRD TERHADAP PENGAWASAN KEUANGAN (APBD) DAERAH DI KABUPATEN MANOKWARI", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2018

Publication

<1 %

37

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

38

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

39

repositori.utu.ac.id

Internet Source

<1 %

40

repository.polteklpp.ac.id

Internet Source

<1 %

41

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

42

Jumadi Awal, Fendria Sativa, Tri Suratno. "ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PANCA USAHATANI PADI SAWAH OLEH PETANI DI KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN BUNGO", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2014

<1 %

43

Riya Riya, Dwi Astiani, Iswan Dewantara.
"KARBON TERSIMPAN PADA TEGAKAN Acacia
crassicarpa DI HUTAN TANAMAN INDUSTRI
PT. KALIMANTAN SUBUR PERMAI KABUPATEN
KUBU RAYA", JURNAL HUTAN LESTARI, 2023

Publication

<1 %

44

core.ac.uk
Internet Source

<1 %

45

journal.ipb.ac.id
Internet Source

<1 %

46

www.infosawit.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On